

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat permasalahan utama, yakni: *Sejauhmana peran pelatihan santri berdikari dalam upaya mengembangkan sikap kewiraswastaan peserta pelatihan?* yang dijabarkan ke dalam tiga sub permasalahan: (1) Bagaimana proses pelaksanaan Pelatihan santri berdikari [proses pendidikan dan latihan dasar (diklatsar) dan proses pemagangan] yang dilaksanakan Pesantren Daarut Tauhiid Bandung ? (2) Bagaimana dampak pelatihan santri berdikari terhadap upaya pengembangan sikap kewiraswastaan peserta pelatihan ? dan (3) Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pengembangan sikap kewiraswastaan santri berdikari di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung ? Penelitian ini dilakukan: (1) Untuk mendeskripsikan proses pelatihan santri berdikari [pendidikan dan latihan dasar (diklatsar) dan Proses Pemagangan] yang dilaksanakan oleh Pesantren Daarut Tauhiid, (2) Untuk mendeskripsikan dampak pelatihan santri berdikari dalam upaya pengembangan sikap kewiraswastaan santri berdikari, dan (3) Mendeskripsikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan sikap kewiraswastaan santri berdikari.

Dari permasalahan dan tujuan penelitian, secara teoritis dapat dikaji dengan teori belajar conditioning yang dikemukakan oleh B.F. Skinner. Menurut teori ini bahwa belajar bukan hanya proses yang berlangsung secara internal melainkan juga proses adaptasi atau penyesuaian tingkahlaku yang dikontrol oleh unsur-unsur eksternal. Teori ini juga didukung oleh Watson dan Thorndike's yang mengemukakan bahwasanya manusia dianggap memadai apabila diikuti dengan melakukan observasi atas tindakannya dengan menggunakan metode yang berlaku untuk 'science'. Oleh karena itu menurut Soeharsono Sagir jiwa dan sikap wiraswasta dapat dikembangkan. Lebih lanjut dikemukakan Joice & Weil (1980) untuk mencapai tingkat kesempurnaan dalam proses pembelajaran harus ditempuh tahap-tahap; klarifikasi, penjelasan teoritis, demonstrasi, simulasi dan transfer. Sedangkan mengenai sikap kewiraswastaan dapat dikaji dengan teori tentang sikap yang dikemukakan oleh Thurstone (1928), Likert (1932), Allport (1967), Gerungan (1996), Saifuddin Azwar (1998), dan konsep kewiraswastaan sebagai suatu karakteristik sikap mental seseorang (Wasty Soemanto, Suparman, Hamzah Ya'kub, Suharsono Sagir), kewiraswastaan sebagai pilihan kerja, pilihan karier (Sri Edi Swasono)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik; (a) wawancara, (b) observasi, dan (c) studi dokumentasi, dengan subjek penelitian adalah santri berdikari sebanyak tujuh orang yang mewakili unit/kegiatan usaha yang ditekuni di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. Yang juga melibatkan kiyai, Uztad, pelatih dan penyelenggara Pelatihan. Di dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti bertindak sebagai Instrumen utama (key instrumen). Analisis data dilakukan dalam empat sumbu; pengumpulan data, reduksi data, penyimpulan dan verifikasi. Sedangkan aktifitas validasi dilakukan dengan triangulasi dan member check.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses pelatihan santri berdikari yang dilaksanakan melalui dua tahapan yaitu, diklatsar dan proses pemagangan secara

signifikan berpengaruh terhadap pengembangan sikap kewiraswastaan santri berdikari, (2) Pelatihan santri berdikari yang dilaksanakan Pesantren Daarut Tauhiid mempunyai dampak yang sangat positif terhadap pengembangan sikap kewiraswastaan santri berdikari, hal ini terbukti dengan banyaknya usaha yang didirikan dan dipimpin oleh santri berdikari, (3) Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan sikap kewiraswastaan santri berdikari antara lain: (a) Niat dan keyakinan yang tinggi kepada Allah SWT, dapat mengembangkan keimanan, keberanian, kepercayaan diri, kemauan kerja keras, optimisme dan orientasi ke masa depan, (b) Keteladanan Kiyai dan pelatih yang terlibat dalam pelatihan santri berdikari dapat mengembangkan kreatifitas, keberanian dan kemandirian santri berdikari, (c) Pesantren Daarut Tauhiid yang tumbuh dan berkembang dari kelompok mahasiswa Islam wiraswasta yang mempunyai visi dan misi yang jelas dan komitmen yang tinggi dalam mencapainya dapat mengembangkan nilai-nilai keberanian, kreatifitas, keuletan, kerja keras dan orientasi ke masa depan. (d) Penciptaan tantangan dan nilai kejuangan yang tinggi dapat mengembangkan keberanian, disiplin, kerja keras, rasa percaya diri dan kemandirian. (e) Aktifitas pengabdian, khidmat (melayani) dan Ikhtiar untuk mencari nafkah secara halal dapat menghilangkan perasaan malu, rasa rendah diri, juga dapat menumbuhkan keberanian, tanggungjawab, kepercayaan diri, optimisme, kreatifitas dan kemandirian. (f) Proses pemagangan yang ditempuh santri berdikari selama tiga bulan dapat membangkitkan dan mengembangkan potensi wiraswasta para santri berdikari. Implikasi dari hasil penelitian ini, bahwa dalam merencanakan dan melaksanakan Pelatihan kewiraswastaan proses pelaksanaannya harus melahirkan tantangan-tantangan yang sifatnya dapat menumbuhkan potensi wiraswasta para peserta, demikian pula perlunya peserta melalui proses magang guna mengetahui secara nyata kondisi dunia kerja. Implikasi lainnya bahwa niat dan keyakinan yang tinggi kepada Allah SWT, Keteladanan para pelatih dan pengelola, perlunya visi dan misi yang jelas, dan aktifitas pengabdian, pelayanan dan ikhtiar akan sangat berguna dalam mengembangkan nilai; keimanan, keberanian, kerja keras, keuletan, disiplin, optimisme, kreatifitas, tanggungjawab, menghilangkan rasa malu dan rendah diri, orientasi ke masa depan sebagai ciri-ciri utama manusia wiraswasta.

Dari hasil penelitian dan implikasinya terhadap pelatihan kewiraswastaan, maka direkomendasikan (1) bagi pihak penyelenggara program Pusdiklat Daarut Tauhiid baik secara kelembagaan maupun para pelatih dan penyelenggara program dalam pelaksanaan pelatihan serupa, agar dalam merancang dan melaksanakan pelatihan mengacu kepada sistem PLS dengan tetap memperhatikan manajemen proses tanpa mengenyampingkan hasil, (2) pengembang program PLS agar dapat mempelajari dan menggali kelebihan model pelatihan yang dikembangkan di Pusdiklat Daarut Tauhiid, yang telah memperlihatkan hasil yang sangat positif, (3) penelitian lanjutan masih banyak aspek yang perlu diteliti tentang pelatihan santri berdikari, diantaranya; model pelatihan santri berdikari, penilaian kebutuhan, perencanaan pelatihan dan keterlibatan kiyai sebagai faktor yang dominan dalam pelatihan serta studi dampak pelatihan.